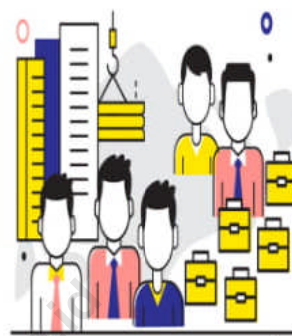


No. Katalog : 4102004.3671

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA TANGERANG 2019



<https://tangerangkota.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA TANGERANG**

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA TANGERANG 2019



INDEKS KESEJAHTERAAN RAKYAT  
KOTA TANGERANG 2019

ISBN : -  
No. Publikasi : 36710.1921  
Katalog BPS : 4102004.3671

Ukuran Buku : 17,6 X 25 cm  
Jumlah Halaman : x + 62 Halaman

Naskah : Seksi Neraca Wilayah dan  
Analisis Statistik BPS Kota Tangerang

Penyunting : Seksi Neraca Wilayah dan  
Analisis Statistik BPS Kota Tangerang

Desain Kover oleh : Seksi Neraca Wilayah dan  
Analisis Statistik BPS Kota Tangerang

Penerbit : @BPS Kota Tangerang

Pencetak : CV. Dharmaputra

"Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,  
mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau  
seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari  
Badan Pusat Statistik"

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas terbitnya publikasi “Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Tangerang 2018”. Publikasi ini disusun untuk memberikan gambaran tentang perkembangan beberapa indikator kesejahteraan rakyat di Kota Tangerang.

Dalam penerbitan ini disajikan berbagai data indikator kesejahteraan rakyat antara lain kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, perumahan dan indikator sosial lainnya.

Diharapkan, publikasi ini dapat digunakan sebagai dasar perencanaan maupun evaluasi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat di Kota Tangerang. Akhirnya, kami menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran, sangat kami harapkan untuk perbaikan publikasi di masa mendatang.

Tangerang, Desember 2019

Kepala Badan Pusat Statistik  
Kota Tangerang

**Ir Budi Supriyanto, MAP**



## Daftar Isi

	Halaman
<b>Kata Pengantar Kepala BPS Kota Tangerang .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>ix</b>
<b>I. Kependudukan .....</b>	<b>3</b>
1.1. Jumlah Penduduk, Sex Ratio dan Sebaran Penduduk .....	4
1.2. Kepadatan Penduduk .....	7
1.3. Karakteristik Penduduk .....	9
1.4. Wanita menurut Usia Perkawinan Pertama.....	14
1.5. Penggunaan Alat/Cara KB.....	15
<b>II. Kesehatan dan Gizi .....</b>	<b>17</b>
2.1. Fasilitas Kesehatan .....	18
2.2. Keluhan Kesehatan, Angka Kesakitan dan Rata-rata Lama Sakit.	19
2.3. Balita Yang Diberi ASI dan Imunisasi .....	21
2.4. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan.....	23
<b>III. Pendidikan .....</b>	<b>26</b>
3.1. Angka Melek Huruf (AMH) .....	26
3.2. Tingkat Pendidikan .....	28
3.3. Angka Partisipasi Sekolah ... ..	30
3.4. Kualitas layanan pendidikan.....	32

<b>IV. Ketenagakerjaan .....</b>	<b>35</b>
4.1. Konsep dan Definisi Indikator Ketenagakerjaan .....	37
4.2. Penduduk Menurut Kegiatan Utama.....	38
4.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) .....	42
<b>V. Kemiskinan dan Pola Konsumsi .....</b>	<b>45</b>
5.1. Kemiskinan .....	45
5.2. Pola Konsumsi Rumah Tangga.....	48
<b>VI. Perumahan dan Lingkungan Hidup.....</b>	<b>53</b>
6.1. Kualitas Rumah Tinggal.....	54
6.2. Fasilitas Rumah Tinggal .....	58

<https://tangerangkota.bps.go.id>

## Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kota Tangerang Tahun 2018 .....	5
Tabel 1.2. Luas dan Kepadatan Penduduk Kota Tangerang Menurut Kecamatan Tahun 2018 .....	8
Tabel 1.3. Persentasi Penduduk Menurut Kota Tangerang Menurut Kelompok Umur (5 Tahunan) dan Jenis Kelamin, 2018.....	11
Tabel 1.4. Persentase Penduduk Anak-anak, Dewasa dan Lansia Menurut Jenis Kelamin di Kota Tangerang Tahun 2018.....	12
Tabel 1.5. Persentase Perempuan Usia 10 Tahun Atas yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama, 2018.....	15
Tabel 1.6. Persentase Perempuan Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Sedang ber KB menurut alat dan Jenis Cara KB, 2018 .....	16
Tabel 2.1. Banyaknya rumah sakit, puskesmas dan posyandu di Kota Tangerang Tahun 2018 .....	18
Tabel 2.2. Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan menurut Karakteristik dan Jenis Jaminan Kesehatan, 2018 .....	20
Tabel 2.3. Persentase Penduduk Umur 0-23 Bulan (Baduta) yang Pernah Diberi ASI dan Rata-rata Lama Pemberian ASI (Bulan) menurut Karakteristik, 2017 .....	21
Tabel 2.4. Persentase Penduduk Umur 0-59 Bulan (balita) yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Karakteristik dan Jenis Imunisasi, di Kota Tangerang, Tahun 2017 .....	22
Tabel 2.5. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan dalam 2 tahun terakhir menurut Tempat Melahirkan, 2018.....	24



Tabel 2.6.	Persentase Perempuan Pernah kawin Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan menurut Karakteristik dan Penolong Persalinan, 2018 .....	24
Tabel 3.1.	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Karakteristik dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2018 .....	28
Tabel 3.2	Persentase Penduduk berumur 15 Tahun keatas menurut ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki dan Jenis kelamin di Kota Tangerang 2018.....	29
Tabel 3.3	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal Penduduk Berumur 5-18 Tahun menurut Karakteristik dan Kelompok Umur, 2018 .....	31
Tabel 4.1	Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang tahun 2019 .....	38
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang tahun 2019.....	43
Tabel 4.3	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Tangerang, Tahun 2018 .....	44
Tabel 5.1	Indikator Kemiskinan Kabupaten Kota Se-Provinsi Banten Tahun 2018 .....	45
Tabel 5.2	Rata-rata Pengeluaran (Rupiah) Per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran (Rupiah), 2018.....	50
Tabel 5.3	Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rupiah) Penduduk Kota Tangerang Tahun 2017 - 2018.....	51
Tabel 5.4	Persentase Pola Konsumsi Penduduk Miskin dan Penduduk Kota Tangerang konsumsi makanan (Persen) 2018 .....	52
Tabel 6.1	Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Bahan Bangunan Utama Lantai Rumah Terluas, 2018 .....	81

Tabel 6.2	Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Bahan Bangunan Utama Atap Rumah Terluas,2018 .....	56
Tabel 6.3	Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Bahan Bangunan Utama Dinding Rumah Terluas,2018.....	56
Tabel 6.4	Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Luas Lantai per Kapita (m <sup>2</sup> ), 2018 .....	57
Tabel 6.5	Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Minum,2018.....	58
Tabel 6.6	Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2018.....	59
Tabel 6.7	Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Sumber Utama Penerangan Rumah Tangga, 2018.....	60
Tabel 7.8	Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Bahan Bakar Utama yang Digunakan untuk Memasak,2018.....	61

## Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1. Persebaran Penduduk di Kota Tangerang Tahun 2018 .....	6
Gambar 2. Piramida Penduduk Kota Tangerang Tahun 2018 .....	10
Gambar 3. Angka Kesakitan penduduk di Kota Tangerang Tahun 2018	19
Gambar 4. Rasio Murid - Guru Menurut Jenjang Pendidikan 2018 .....	33
Gambar 5. Rasio Jumlah Murid perKelas 2018 .....	34
Gambar 6. Presentasi Penduduk Angkatan Kerja di Kota Tangerang Menurut Kegiatan Utama, 2017- 2019 .....	40
Gambar 7. Persentase Penduduk Yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Tangerang Tahun 2019 .....	41
Gambar 8. Garis Kemiskinan Kota Tangerang dan provinsi Banten Tahun 2015 - 2018 .....	47
Gambar 9. Presentasi Penduduk Miskin Kota Tangerang Tahun 2015- 2018 .....	48

# I

# Kependudukan

Isu Kependudukan yang semakin menggema belakangan ini adalah berkaitan dengan pertumbuhan penduduk. Penduduk memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi di suatu wilayah, penduduk yang besar dan berkualitas akan berdampak positif terhadap pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut akan meningkatkan produksi. Disisi lain juga dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembangunan apabila pertumbuhan penduduk tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan pokok penduduk.

Dampak lain yang timbul dari perkembangan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari penambahan luas pangsa pasar perdagangan. Karena peranannya ini, maka perkembangan penduduk akan menimbulkan dorongan kepada pertumbuhan dalam produksi dan tingkat kegiatan ekonomi. Dengan demikian, jumlah penduduk Kota Tangerang yang besar ini apabila berhasil dikelola secara baik akan menjadikannya sebagai suatu keunggulan komparatif sehingga berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi secara keseluruhan.

Kota Tangerang merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan berbagai kegiatan seperti aktivitas perkonomian, aktivitas pendidikan, sarana kesehatan dan lain-lain. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak perubahan karakteristik kehidupan sosial ekonomi yang sangat cepat dan besar terutama menyangkut karakteristik penduduk, terlebih lagi Kota

Tangerang merupakan daerah penyangga yang berdekatan dengan Ibukota Negara. Perkembangan penduduk yang demikian pesat telah menuntut pemerintah Kota Tangerang untuk melengkapi berbagai informasi, sarana dan prasarana pendukung, baik perumahan, pendidikan, transportasi maupun sarana prasarana umum lainnya.

Data kependudukan dapat menjadi salah satu acuan untuk merencanakan sekaligus mengevaluasi program dalam pemenuhan kebutuhan akan fasilitas penunjang kesejahteraan rakyat, seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, tempat ibadah serta tempat rekreasi.

Dalam proses pembangunan, penduduk disamping sebagai pelaksana pembangunan juga merupakan sasaran akhir dari semua target program pembangunan, seperti peningkatan kesejahteraan, kesehatan, keamanan, kualitas sumber daya manusia dan sebagainya. Oleh sebab itu, pembangunan bidang kependudukan perlu dikelola dengan baik sehingga menghasilkan sumber daya manusia berkualitas yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan. Karakteristik penduduk menjadi acuan bagi pemerintah dalam menentukan arah kebijakan dan perencanaan pembangunan. Begitu juga untuk bahan evaluasi, data mengenai kependudukan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai sejauh mana keberhasilan dan dampak dari kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

### **1.1. Jumlah Penduduk, Sex Ratio dan Sebaran Penduduk**

Berdasarkan hasil proyeksi, penduduk Kota Tangerang pada tahun 2018 berjumlah 2 185 304 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1 114 613 jiwa dan perempuan 1 070 691 jiwa.

Bila dilihat menurut jenis kelamin, maka jumlah penduduk laki-laki di Kota Tangerang lebih banyak dibanding jumlah penduduk perempuan. Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa Angka *sex ratio* penduduk Tangerang pada tahun 2018 sebesar 104,13. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap 100 orang penduduk perempuan di Tangerang terdapat kurang lebih 104 – 105 orang penduduk laki-laki.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**  
**Di Kota Tangerang Tahun 2018**

Kecamatan	Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Ciledug	101 289	97 159	198 448
2. Larangan	103 459	100 185	203 644
3. Karang Tengah	71 901	70 611	142 512
4. Cipondoh	160 161	156 355	316 516
5. Pinang	106 672	103 414	210 086
6. Tangerang	93 952	88 842	182 794
7. Karawaci	90 468	89 928	180 396
8. Jatiuwung	65 827	58 665	124 492
9. Cibodas	77 712	77 053	154 765
10. Periuk	76 094	72 735	148 829
11. Batuceper	52 880	49 659	102 539
12. Neglasari	61 199	56 801	118 000
13. B e n d a	52 999	49 284	102 283
<b>Kota Tangerang</b>	<b>1 114 613</b>	<b>1 070 691</b>	<b>2 185 304</b>
<b>2017</b>	<b>1 091 787</b>	<b>1 048 104</b>	<b>2 139 891</b>

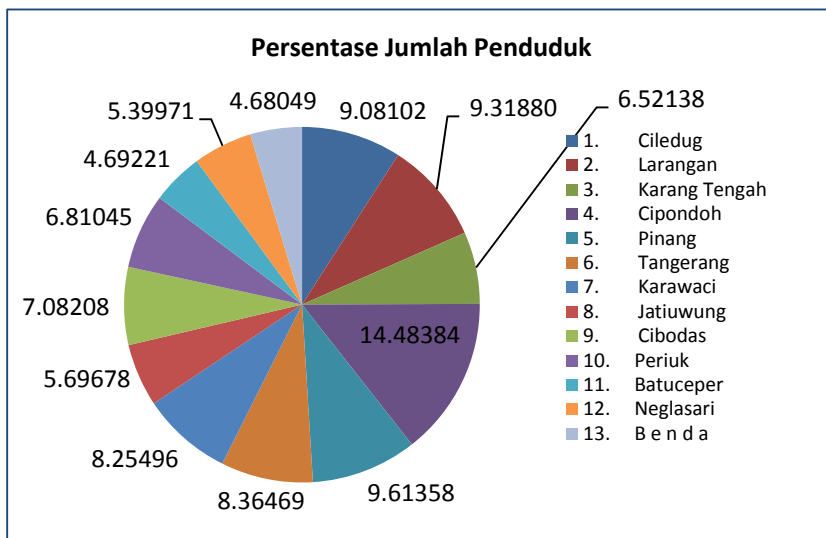
Sumber : Bps Kota Tangerang

Bila diteliti lebih jauh apa yang menyebabkan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan, ada beberapa kemungkinan yang dapat menyebabkan kondisi ini terjadi adalah jumlah kelahiran laki-laki lebih besar dari perempuan, penduduk perempuan yang sekolah dan bekerja di luar Tangerang lebih banyak dari penduduk laki-laki, tingkat kesehatan penduduk perempuan lebih rendah dari penduduk laki-laki dan tingkat migrasi keluar penduduk perempuan lebih besar dari penduduk laki-laki.

Mungkin juga para pendatang dari luar daerah Kota Tangerang lebih banyak laki-laki dibanding perempuan. Untuk lebih akuratnya informasi mengenai fenomena sex ratio diatas, diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

Selain jumlah, informasi tentang persebaran penduduk sangat diperlukan. Persebaran penduduk diperlukan untuk membuat perencanaan hingga tingkat kecamatan.

**Gambar 1.**  
**Persebaran Penduduk Kota Tangerang,**  
**Tahun 2018**



Bila dilihat penyebarannya, gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sekitar 14.48 persen atau sebanyak 316.516 jiwa penduduk Tangerang tinggal di Kecamatan Cipondoh. Sementara itu Kecamatan Benda adalah kecamatan yang jumlah penduduknya paling sedikit yaitu sebanyak 102.283 jiwa atau sekit 4,68 persen.

## 2.2. Kepadatan Penduduk

Secara administratif Kota Tangerang terdiri dari 13 (tiga belas) kecamatan dengan Luas wilayah Kota Tangerang sebesar 164,55 kilometer persegi. Secara umum Kota Tangerang merupakan dataran rendah dengan letak ketinggian di atas permukaan laut lebih dari 14 meter.

Kota Tangerang merupakan salah satu kota dari 8 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Banten yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tangerang dan diresmikan sebagai daerah otonom pada tanggal 28 Februari 1993 menjadi Daerah Otonom Ke-25 di Jawa Barat dan Ke-312 se Indonesia. Kota Tangerang merupakan daerah strategis karena berbatasan langsung dengan DKI Jakarta yang berjarak  $\pm 20$  kilometer ke ibukota negara.

Dengan luas wilayah sebesar 164,559 Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 2.185.304 jiwa, maka pada tahun 2018 setiap Km<sup>2</sup> wilayah di Kota Tangerang rata-rata ditempati oleh 13.280 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Tangerang merupakan wilayah yang padat penduduknya. Sebagai wilayah perkotaan dengan letak yang cukup strategis, ditambah tersedianya berbagai fasilitas umum baik di bidang transportasi, kesehatan, pendidikan, perdagangan dan jasa menjadikan Kota Tangerang sebagai salah satu daerah tujuan urbanisasi.



Dari sisi luas wilayah, Kecamatan Pinang merupakan kecamatan yang paling luas wilayahnya, yaitu 21,59 Km<sup>2</sup>. Berikutnya diikuti oleh Kecamatan Cipondoh dan Kecamatan Tangerang dengan luas wilayah masing-masing sebesar 17,91 Km<sup>2</sup> dan 15,79 Km<sup>2</sup>. Sedangkan dua kecamatan yang paling kecil luasnya adalah Kecamatan Benda dan Kecamatan Ciledug, masing-masing sebesar 5,92 Km<sup>2</sup> dan 8,77 Km<sup>2</sup>.

**Tabel 1.2**  
**Luas dan Kepadatan Penduduk KotaTangerang**  
**Menurut Kecamatan Tahun 2018**

No	Kecamatan	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Jiwa/Km2)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ciledug	8,77	198 448	22 628
2	Larangan	9,40	203 644	21 664
3	Karang Tengah	10,47	142 512	13 611
4	Cipondoh	17,91	316 516	17 673
5	Pinang	21,59	210 086	9 731
6	Tangerang	15,79	182 794	11 577
7	Karawaci	13,48	180 396	13 382
8	Jatiuwung	14,41	124 492	8 639
9	Cibodas	9,61	154 765	16 105
10	Periuk	9,54	148 829	15 601
11	Batuceper	11,58	102 539	8 855
12	Neglasari	16,08	118 000	7 338
13	B e n d a	5,92	102 283	17 278
<b>Kota Tangerang</b>		<b>164,55</b>	<b>2 185 304</b>	<b>13 280</b>

Sumber: BPS Kota Tangerang

Apabila dilihat dari kepadatan penduduknya, ada 1 kecamatan yang paling padat penduduknya yaitu kecamatan Ciledug dengan tingkat kepadatan sebesar 22.628 jiwa/Km<sup>2</sup> dan 4 Kecamatan lainnya yang penduduknya cukup padat dimana tiap Km<sup>2</sup> dihuni lebih dari 16 ribuan jiwa, yaitu kecamatan Larangan sebanyak 21.664 jiwa/Km<sup>2</sup>. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Cipondoh sebanyak 17.673 jiwa/Km<sup>2</sup>, Kecamatan Benda sebanyak 17.278 jiwa/km<sup>2</sup> dan Kecamatan Cibodas sebanyak 16.105 jiwa/Km<sup>2</sup>. Dua kecamatan terpadat berdekatan dengan Ibukota Jakarta, sedang dua kecamatan terpadat lainnya merupakan wilayah yang letaknya berada di sekitar pusat pemerintahan Kota Tangerang. Sedangkan Kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Neglasari 7.338 jiwa/Km<sup>2</sup>.

### 2.3. Karakteristik Penduduk

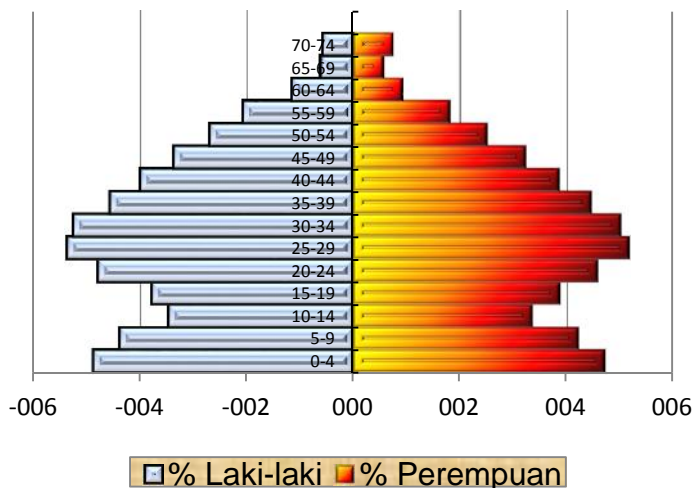
Struktur penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digambarkan secara visual pada sebuah grafik yang disebut piramida penduduk. Dengan melihat proporsi dari penduduk laki-laki dan perempuan dalam tiap kelompok umur pada piramida tersebut dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sifat karakteristik suatu penduduk. Selain itu, bentuk piramida secara keseluruhan dapat memberikan keterangan tentang keadaan dan perubahan tiap kelompok umur pada masa lalu dan memperkirakan keadaan penduduk pada masa yang akan datang.

Terdapat tiga bentuk piramida penduduk, yaitu *Pertama* : **Piramida Ekspansif**, jika sebagian besar penduduk berusia muda. Dengan ciri melebar pada bagian bawah dan semakin meruncing pada bagian atas. Terdapat pada negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cepat akibat dari masih tingginya angka kelahiran dan sudah menurunnya tingkat kematian (negara berkembang). *Kedua*: **Piramida Konstruktif**, jika penduduk

yang berada pada kelompok termuda jumlahnya sedikit. Ciri-ciri piramida yaitu mengecil pada kelompok umur muda, melebar pada kelompok umur dewasa, dan mengecil kembali pada kelompok umur tua. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan yang cepat terhadap tingkat kelahiran dan rendahnya tingkat kematian penduduk. Bentuk piramida seperti ini terdapat di negara-negara maju. *Ketiga: Piramida Stasioner*, jika jumlah penduduk pada tiap kelompok umur (muda, dewasa, dan tua) relatif seimbang. Ciri-ciri piramida yaitu bentuk yang relatif sama atau rata pada tiap kelompok umur. Bentuk piramida semacam ini pada umumnya terdapat di negara-negara Eropa yang telah lama maju serta mempunyai tingkat kelahiran dan tingkat kematian yang rendah.

Karakteristik kependudukan utama yang perlu diketahui dan menjadi salah satu acuan untuk merencanakan program kependudukan adalah struktur umur, jenis kelamin dan distribusi penduduk.

**Gambar 2**  
**Piramida Penduduk**  
**Kota Tangerang, 2018**



Gambar 2 menunjukkan perkembangan piramida penduduk Kota Tangerang pada tahun 2018. Pada gambar tersebut terlihat bahwa piramida berbentuk Ekspansif dan mulai mengarah pada bentuk konstruktif. Hal ini tampak dari sebagian besar penduduk terdapat pada kelompok usia muda atau bagian bawah piramida namun mulai mulai mengecil, kemudian melebar pada kelompok umur dewasa dan meruncing pada bagian atas. Bagian bawah melebar menunjukkan adanya kelahiran yang masih cukup tinggi pada 2018. Sedangkan bagian atas semakin mengecil menunjukkan bahwa Angka harapan hidup relatif masih rendah.

**Tabel 1.3**  
**Persentase Penduduk Kota Tangerang Menurut Kelompok Umur (5 Tahunan) dan Jenis Kelamin, 2018**

<b>Kelompok</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
(1)	(2)	(2)	(1)
0-4	9,36	9,39	9,37
5-9	8,58	8,63	8,61
10-14	6,84	6,87	6,85
15-19	7,26	7,74	7,49
20-24	9,26	9,17	9,22
25-29	10,37	10,36	10,36
30-34	10,21	10,09	10,15
35-39	8,93	9,10	9,01
40-44	7,88	7,98	7,93
45-49	6,73	6,76	6,74
50-54	5,46	5,30	5,38
55-59	4,23	3,85	4,05
60-64	2,40	2,00	2,21
65-69	1,30	1,19	1,25
70+	1,19	1,56	1,37
<b>Kota Tangerang</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Selain dari piramida penduduk, struktur umur penduduk Kota Tangerang pada tahun 2018 disajikan secara rinci pada Tabel 1.3.

Berdasar struktur kelompok umur, penduduk usia 0-4 tahun, adalah kelompok usia balita yang menjadi sasaran program di bidang kesehatan. Terlihat kelompok usia ini masih mendapatkan proporsi cukup besar dibanding kelompok umur lainnya, yaitu sebesar 9,37 persen. Selanjutnya adalah usia anak sekolah, kelompok usia 5-9, 10-14 dan 15-19 adalah kelompok usia anak sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah. Pada table 1.3 terlihat bahwa di Kota Tangerang banyak memiliki penduduk usia muda terutama usia anak<sup>i</sup> sekolah yaitu sebesar 22,95 persen. Dengan banyaknya penduduk usia muda perlu lebih dipersiapkan sarana dan prasarana pendidikan untuk penduduk usia tersebut. Salah satu peranan daerah dalam menyambut bonus demografi terciptanya anak-anak yang berpendidikan dan berinovasi tinggi, melalui pendidikan baik formal maupun informal.

Tabel 1.4  
Persentase Penduduk Anak-anak, Dewasa dan Lansia Menurut  
Jenis Kelamin Di Kota Tangerang, Tahun 2018

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0-14	24,78	24,90	24,83
15-64	72,73	72,35	72,55
65+	2,49	2,75	2,62
<i>Dependency Ratio</i>	37,49	38,21	37,84

Sumber : Proyeksi Penduduk 2018

Berdasarkan struktur penduduk menurut kelompok umur diatas dapat juga dikelompokkan menjadi kelompok usia produktif 15-64 tahun dan non produktif yaitu kelompok usia 0-14 tahun, dan 65 tahun ke atas

Pada tabel 1.4, di Kota Tangerang pada tahun 2018 terdapat 27,45 persen penduduk yang termasuk usia belum produktif secara ekonomi, yaitu penduduk berumur 0-14 tahun. Pada kelompok usia 0-14 tahun ini, penduduk Perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki dengan proporsi sekitar 51 persen.

Sedangkan untuk penduduk kelompok umur produktif, yaitu penduduk berumur 15-64 tahun berjumlah 72,55 dengan proporsi laki-laki sebanyak 72,73 persen dan perempuan sebanyak 72,35 persen. Pada kelompok umur penduduk yang dianggap tidak produktif lagi, yaitu penduduk berumur 65 tahun keatas terdapat sejumlah 2,62 persen. Pada kelompok usia tua (65 tahun keatas), penduduk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki dengan proporsi sebanyak 2,49 persen untuk laki-laki dan perempuan lebih besar yaitu sebanyak 2,75 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa angka harapan hidup penduduk perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Diduga karena peranan laki-laki sebagai penanggung jawab pencari nafkah dalam keluarga mungkin salah satu penyebabnya sehingga laki-laki mempunyai resiko kematian yang lebih tinggi daripada perempuan.

Berdasarkan komposisi penduduk menurut kelompok umur seperti yang disajikan pada Tabel 1.4, dapat diturunkan indikator kependudukan terkait potensi ekonomi ketenagakerjaan, yaitu Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*). Angka Beban Tanggungan merupakan perbandingan antara penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) dan usia tua (65 tahun keatas) dengan penduduk usia produktif (15-64 tahun). Besaran nilai indikator ini menunjukkan beban tanggungan ekonomi penduduk usia

produktif. Semakin kecil Angka Beban Tanggungan dapat menunjukkan potensi ekonomi masyarakat yang semakin baik karena akan semakin sedikit beban yang ditanggung penduduk usia produktif. Sebaliknya, semakin besar Angka Beban Tanggungan dapat menghambat akselerasi pembangunan, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas SDM baik secara individu maupun kolektif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengurangi besarnya angka beban tanggungan adalah dengan menekan angka kelahiran (*fertilitas*) dan menghindari usia perkawinan muda.

Pada tahun 2018, Angka Beban Tanggungan di Kota Tangerang sebesar 37,84 persen. Dengan kata lain setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 38 orang penduduk usia tidak produktif.

#### **1.4. Wanita menurut Usia Perkawinan Pertama**

Perkembangan jumlah penduduk tidak terlepas dari faktor alamiah yaitu *fertilitas*, *Fertilitas* dalam terminologi kependudukan diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita, dengan kata lain *fertilitas* adalah banyaknya bayi yang lahir hidup.

Tingkat fertilitas ini tidak terlepas dari usia perkawinan pertama, khususnya bagi penduduk perempuan, semakin dini usia perkawinan, semakin panjang masa reproduksi, sehingga memperbesar peluang untuk melahirkan anak dengan jumlah yang lebih banyak.

**Tabel 1.5. Persentase penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama, 2018**

	<=16	17-18	19-20	21+	Total
Kota Tangerang	7,93	13,22	23,41	55,45	100,00

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, sebagian besar perempuan di Kota Tangerang melakukan Pernikahan pertama sebagian besar pada usia yang ideal pada usia 19 tahun ke atas sebanyak 78,86 persen. Namun demikian, masih ditemukan perempuan yang berusia kurang dari 16 tahun yang sudah menikah sebesar 7,93 persen.

### 1.5. Penggunaan Alat/Cara KB

Penurunan tingkat fertilitas tidak terlepas dari peran pemerintah, salah satunya melalui program Keluarga Berencana (KB), yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, mengurangi kelahiran anak, dan angka kematian ibu.

**Tabel 1.6** di bawah ini menunjukkan bahwa dari 50,39 persen wanita yang sedang menggunakan KB, 83,69 persen penggunaan alat/cara KB di Kota Tangerang lebih didominasi oleh cara Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang semisal suntikan KB, Pil KB dan lainnya (kondom dan intravag).



**Tabel 1.6. Persentase penduduk perempuan berumur 15-49 tahun yang pernah kawin dan sedang ber KB menurut jenis alat KB, 2018**

	Alat KB/ cara tradisional apa yang sedang digunakan?									
	Sterilisasi wanita/tu bektomi/MOW	Sterilisasi pria/vasektomi/MOP	IUD/AKDR/spiral	Suntikan	Susuk KB/implan	Pil	Kondom pria/karet KB	Intravag/kondom wanita/diaphragma	Pantang berkala/kalender	Lainnya
Kota Tangerang	3,65	1,10	11,82	40,79	2,84	15,64	22,59	0,00	1,57	0,00

# II

## Kesehatan dan Gizi

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Menurut Undang-Undang No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, disebutkan bahwa pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis.

Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu daerah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu daerah semakin baik. Beberapa indikator penting yang dapat menggambarkan kondisi kesehatan suatu daerah antara lain; ketersediaan fasilitas kesehatan, angka kesakitan (morbiditas), pemberian ASI, Imunisasi dan penolong kelahiran.

Pembangunan bidang kesehatan antara lain bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Melalui upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sudah banyak dilakukan oleh pemerintah melalui penyediaan berbagai fasilitas kesehatan umum seperti puskesmas/pustu, poskesdes, polindes, posyandu serta penyediaan fasilitas air bersih.

## 2.1. Fasilitas Kesehatan

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk dan memelihara mutu pelayanan kesehatan. Berbagai upaya tersebut diantaranya adalah memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin; menyediakan tenaga kesehatan yang kompeten dan terdistribusi merata ke seluruh wilayah, pembangunan fasilitas kesehatan serta penyediaan obat yang terjangkau oleh masyarakat.

**Tabel 2.1 Banyaknya rumah sakit, puskesmas dan posyandu di Kota Tangerang 2018**

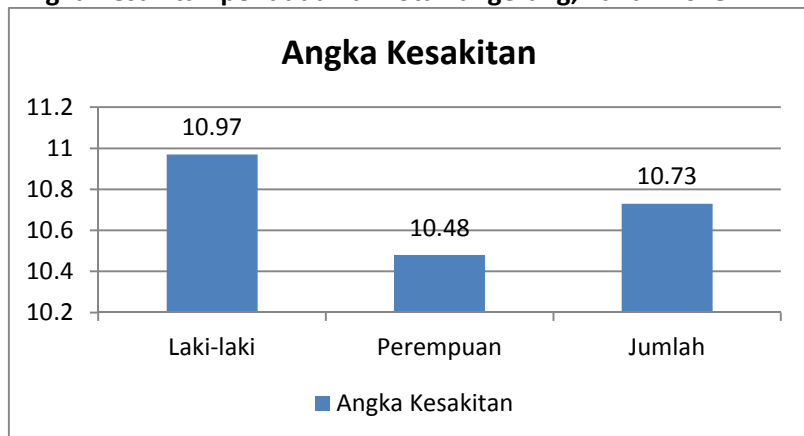
Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas/ Puskesmas Pembantu	Posyandu
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Ciledug	3	2	105
2. Larangan	1	3	105
3. Karang Tengah	3	3	68
4. Cipondoh	2	4	100
5. Pinang	2	4	97
6. Tangerang	4	3	75
7. Karawaci	8	5	132
8. Jatiuwung	2	1	60
9. Cibodas	2	2	97
10. Periuk	2	4	72
11. Batuceper	-	2	53
12. Neglasari	1	3	63
13. B e n d a	1	3	48
<b>Kota Tangerang</b>	<b>31</b>	<b>39</b>	<b>1 075</b>

Banyaknya fasilitas kesehatan di Kota Tangerang dapat dilihat pada Tabel 2.1. Berbagai fasilitas kesehatan mulai dari rumah sakit, puskesmas / Puskesmas Pembantu, dan posyandu telah tersebar di berbagai kecamatan. Namun disayangkan informasi fasilitas kesehatan ini tidak menyeluruh, belum tersedia informasi tentang tempat praktek dokter ataupun poliklinik. Jumlah fasilitas kesehatan (selain posyandu) di Kota Tangerang tahun 2018 sebanyak 70 unit.

## 2.2. Keluhan Kesehatan, Angka Kesakitan dan Rata-rata Lama Sakit

Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan (*morbidity rate*). Gambar 3 menunjukkan besarnya persentase penduduk Kota Tangerang yang mengalami Angka Kesakitan yaitu jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari dan yang menderita sakit. Jadi, semakin tinggi angka kesakitan dan semakin lama sakit yang diderita, semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut.

**Gambar. 3.**  
**Angka Kesakitan penduduk di Kota Tangerang, Tahun 2018**



Penduduk di Kota Tangerang pada tahun 2018 yang mengalami keluhan kesehatan atau angka kesakitan sebesar 10,73 persen dimana

angka kesakitan laki-laki lebih besar dibandingkan angka kesakitan perempuan yaitu sebesar 10,97 persen dan 10,48 persen.

**Jaminan kesehatan** adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan. Menurut UU No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, jaminan kesehatan diselenggarakan dengan tujuan menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan.

Dari Tabel 2.2 di bawah ini terlihat bahwa 56,69 persen penduduk Kota Tangerang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat dimana 16,08 persen penduduk menggunakan BPJS Kesehatan Penerima Bantuan luran sedangkan 32,07 persen menggunakan BPJS Kesehatan Non PBI.

**Tabel 2.2 Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan menurut Karakteristik dan Jenis Jaminan Kesehatan, 2018**

Karakteristik	Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan	Jaminan Kesehatan yang Digunakan untuk Berobat Jalan			
		BPJS Kesehatan PBI	BPJS Kesehatan Non PBI	Jamkesda	Asuransi Swasta atau Perush/Kantor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	54.45	9,10	37,43	0,26	7,66
Perempuan	58.61	22,05	27,50	0,55	8,67
<b>Kota Tangerang</b>	<b>56.69</b>	<b>16,08</b>	<b>32,07</b>	<b>0,41</b>	<b>8,11</b>

Sumber: Susenas 2018

### 2.3. Balita yang diberi ASI dan Imunisasi

Salah satu faktor penting untuk perkembangan anak adalah pemberian air susu ibu (ASI). ASI merupakan makanan pertama bayi, zat yang sempurna untuk pertumbuhan bayi dan dapat mempercepat perkembangan berat badan. Selain itu ASI juga mengandung zat penolak/pencegah penyakit serta dapat memberikan kepuasan dan mendekatkan hati ibu dan anak sebagai sarana menjalin hubungan kasih sayang. Sebagian besar ibu-ibu telah menyadari betapa pentingnya ASI bagi bayi, serta menyadari bahwa salah satu kodratnya sebagai seorang ibu adalah menyusui anaknya.

**Tabel 2.3 Persentase Penduduk Umur 0-23 Bulan (Baduta) yang Pernah Diberi ASI dan Rata-rata Lama Pemberian ASI (Bulan) menurut Karakteristik, 2017**

Karakteristik	Persentase Baduta Pernah diberi ASI	Rata-rata Lama Pemberian ASI (Bulan)
(1)	(2)	(3)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	87.72	12.42
Perempuan	85.67	9.00
Kota Tangerang	86.71	10.74

Sumber : Susenas 2017

Pada tahun 2017 sebagian besar balita di Kota Tangerang pernah diberi ASI, yaitu mencapai 86,71 persen, masih ada 13,29 persen balita yang tidak diberi ASI. Dari segi kesehatan menunjukkan bahwa semakin lama balita diberi ASI akan semakin baik untuk pertumbuhannya baik dari segi fisik maupun perkembangan jiwanya, karena semakin lama pemberian ASI seorang ibu akan semakin dekat dengan anaknya. Selain itu bagi ibunya

akan semakin bertambah panjang lamanya waktu kembalinya tingkat kesuburan seorang ibu setelah melahirkan, yang berakibat pada semakin lamanya seorang ibu mengalami kehamilan berikutnya. Oleh karena itu perlu diintensifkan lagi arti pentingnya ASI bagi perkembangan anak baik dari segi fisik maupun perkembangan mental anak.

Selain ASI, pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan cara pemberian imunisasi kepada balita. Secara umum persentase jumlah balita yang pernah diberi imunisasi di Kota Tangerang pada tahun 2017 cukup tinggi. Dari tabel 3.4 terlihat bahwa balita di Kota Tangerang yang pernah mendapat imunisasi sampai sebesar 93,52 persen.

Sementara untuk memperoleh kekebalan yang cukup, seorang anak harus mendapatkan imunisasi lengkap. Yang dimaksud dengan imunisasi lengkap adalah anak yang telah mendapat satu kali imunisasi BCG, tiga kali imunisasi DPT, tiga kali imunisasi polio dan satu kali imunisasi campak.

**Tabel 2.4 Persentase Penduduk Umur 0-59 Bulan (balita) yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Karakteristik dan Jenis Imunisasi, di Kota Tangerang Tahun 2017**

Karakteristik	Jenis Imunisasi					
	BCG	DPT	Polio	Campak / Morbili	Hepatitis B	Imunisasi Lengkap
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	94.96	90.23	94.80	79.86	89.57	14.57
Perempuan	92.03	83.97	88.49	70.16	81.45	13.33
Kota Tangerang	93.52	87.16	91.70	75.10	85.58	13.96

Sumber : Susenas 2017

Berdasarkan data Susenas 2017 (Tabel 2.4) terlihat hanya sekitar 13,96 persen balita yang ada di Kota Tangerang mendapatkan imunisasi lengkap. Diharapkan dengan semakin tingginya persentase balita yang mendapatkan imunisasi dan diberi ASI diharapkan sejalan dengan meningkatnya derajat kesehatan balita sehingga di masa depan akan timbul anak-anak yang sehat dan kuat untuk melanjutkan serta meningkatkan jalannya roda pembangunan khususnya di Kota Tangerang.

#### **2.4. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan**

Pembangunan di bidang kesehatan mencakup peningkatan penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Tujuan penyediaan fasilitas kesehatan adalah tersedianya fasilitas kesehatan yang mudah dan murah bagi semua lapisan masyarakat. Pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) dan Puskesmas Pembantu (Pustu) selama ini menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan penduduk karena mudah, terjangkau dan murah, terutama bagi penduduk yang berpenghasilan menengah kebawah karena biaya berobat relatif murah dan terjangkau, bahkan gratis.

Jumlah Rumah Sakit di Kota Tangerang pada tahun 2018 tercatat sebanyak 31 unit, dan Puskesmas serta Puskesmas pembantu sebanyak 39 unit, yang tersebar di seluruh kecamatan. Hal lain yang tidak kalah penting dalam pembangunan bidang kesehatan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan reproduksi.

Seperti diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematian balita dan ibu melahirkan adalah kelahiran yang tidak aman. Penanganan proses kelahiran sampai dengan setelah kelahiran yang berkualitas dan tepat waktu diharapkan akan mengurangi resiko kematian bayi dan ibu.



Tabel 2.5 memperlihatkan bahwa hampir 100 persen penduduk kota Tangerang melakukan proses persalinan di fasilitas kesehatan.

**Tabel 2.5 Persentase penduduk perempuan berumur 15-49 tahun yang pernah melahirkan dalam 2 tahun terakhir menurut tempat melahirkan, 2018**

	RS Pemerintah / Swasta/ RSIA	Rumah bersalin/ klinik	Puskesmas	Pustu	Praktek nakes	Polindes/ Poskesdes	Rumah	Lainnya
Kota Tangerang	50,28	34,57	11,46	0,00	1,37	1,19	0,00	1,13

Sedangkan dari tabel 2.6 kita bisa melihat bahwa semua perempuan yang pernah kawin dan berusia dari 15 – 49 tahun yang pernah melahirkan 100 mereka melahirkan dengan bantuan tenaga kesehatan. Ini menandakan tingkat kesadaran masyarakat sudah tinggi.

**Tabel 2.6 Persentase Perempuan Pernah kawin Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan menurut Karakteristik dan Penolong Persalinan, 2018**

Karakteristik	Tenaga Kesehatan*	Bukan Tenaga Kesehatan
(1)	(2)	(3)
<b>Pendidikan Tertinggi</b>		
SD dan sederajat ke		
bawah	100.00	0.00
SMP dan sederajat ke atas		
	100.00	0.00
Kota Tangerang	100.00	0.00



# Pendidikan

Berdasarkan UUD 1945 pasal 28C ayat 1; Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Pendidikan merupakan salah satu modal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, juga merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan dan merupakan faktor yang dominan dalam sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan selain dibutuhkan dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul seiring perubahan zaman juga dapat membawa pengaruh positif dalam berbagai sendi-sendi kehidupan, sehingga tidaklah mengherankan apabila pendidikan senantiasa banyak mendapat perhatian yang lebih.

Tujuan pembangunan dalam bidang pendidikan adalah meningkatnya akses masyarakat terhadap pendidikan dan meningkatnya mutu pendidikan atau kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Meningkatnya akses terhadap pendidikan antara lain ditandai oleh meningkatnya partisipasi sekolah pada berbagai jenjang pendidikan.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas pelayanan pendidikan yang diselenggarakan. Salah satu sarana dan prasarana yang paling penting adalah ketersediaan sekolah dan ketersediaan tenaga pendidik. Beberapa indikator yang dapat digunakan

untuk mengetahui kualitas pelayanan pendidikan antara lain rasio murid-guru, rasio guru-sekolah, dan rasio murid per kelas.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Indikator keberhasilan pembangunan bidang pendidikan dapat dilihat melalui tingkat kemampuan membaca dan menulis (angka melek huruf) penduduk. Kemampuan membaca dan menulis dibedakan terhadap huruf latin, huruf lainnya, dan tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf). Dengan memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf latin akan menjadikan seseorang lebih mudah memahami dan menyerap berbagai informasi baik dari media cetak maupun elektronik sehingga akan menambah pengetahuan bagi dirinya. Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan buta huruf adalah penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya.

### **3.1. Angka Melek Huruf**

Melek huruf adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Lebih detail lagi adalah konsep dari UNESCO, yang menyatakan bahwa melek huruf adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi.

Sementara itu Angka Melek Huruf (AMH) adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis, serta mengerti sebuah kalimat sederhana dalam hidupnya sehari-hari. AMH sangat berkaitan erat dengan Angka Buta Huruf (ABH). Semakin tinggi AMH, menunjukkan semakin menurunnya ABH. Baik AMH maupun ABH, dapat digunakan untuk melihat capaian keberhasilan program-program pemberantasan buta huruf.

Pemberantasan buta huruf merupakan suatu investasi sumber daya manusia yang mempengaruhi berbagai aspek-aspek lain seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya. WHO menekankan bahwa pemberantasan buta huruf harus menjadi bagian terintegrasi dalam reformasi ekonomi.

Salah satu kebutuhan dasar penduduk untuk berkomunikasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dimana hal ini merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan penduduk dalam proses bermasyarakat, sehingga penduduk dapat berperan lebih aktif dalam pembangunan ekonomi yang berkesinambungan di Kota Tangerang.

**Tabel 3.1 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2018**

Karakteristik	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Melek Huruf
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	99,10	66.87	99.39
Perempuan	98,03	67.63	98.30
<b>Kota Tangerang</b>	<b>98,58</b>	<b>67.25</b>	<b>98.86</b>

*Sumber : Susenas 2018*

Pada tahun 2018 terdapat 98,86 persen penduduk berusia 15 tahun keatas di Kota Tangerang yang sudah mampu membaca dan menulis huruf latin (melek huruf), sedangkan sisanya sebanyak 1,14 persen masih belum/tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf). Bila dibandingkan antara penduduk laki-laki dan perempuan, persentase penduduk laki-laki yang melek huruf lebih tinggi dibanding perempuan yaitu 99,39 persen berbanding 98,30 persen.

Terkait perempuan yang buta huruf, dapat menimbulkan efek negatif terhadap generasi kedua, dikarenakan ibu yang buta huruf cenderung tidak memiliki pengetahuan yang memadai terhadap kebutuhan-kebutuhan anaknya pada usia dini yang merupakan masa *golden age* nya, sehingga mempengaruhi perkembangan kesehatan, emosi, sosial, dan intelektual sang anak (Kusnadi, 2005 dalam Statistik Pendidikan 2012).

### 3.2. Tingkat Pendidikan

Selain indikator angka melek huruf, rata-rata, gambaran kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dilihat juga dari tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas. Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator pokok kualitas pendidikan formal yang merupakan gambaran kualitas SDM suatu wilayah. Dengan semakin banyaknya persentase penduduk yang menamatkan pendidikan di pendidikan menengah keatas maka kualitas SDM suatu wilayah akan semakin baik, karena dengan SDM yang memadai maka akan lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan, kreatifitas dan kualitasnya.

Berdasarkan Tabel 3.2 terlihat bahwa pada tahun 2018 sebagian besar penduduk usia 15 tahun keatas di Kota Tangerang mampu menamatkan pendidikan tertinggi sampai SMA/ sederajat, yaitu sebanyak

42,58 persen dan yang menamatkan sampai Perguruan Tinggi sebesar 14,30 persen. Sedangkan penduduk yang dapat menamatkan pendidikan tertinggi hingga tingkat SMP/ sederajat mencapai 19,54 persen, menamatkan hingga tingkat SD/ sederajat mencapai 13,60 persen. Sedangkan yang tidak atau belum tamat SD sebesar 9,85 persen.

**Tabel 3.2 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun keatas menurut ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki dan Jenis kelamin di Kota Tangerang, 2018**

Ijazah/STTB Tertinggi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(5)		(6)
Tidak Punya Ijazah SD	8,83	10,92	9,85
SD/MI Sederajat	11,71	15,56	13,60
SMP/MTS Sederajat	18,07	21,07	19,54
SMA/MA/SMK Sederajat	46,32	38,68	42,58
Universitas	14,89	13,68	14,30
<b>Kota Tangerang</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Susenas 2018

Jika dilihat menurut jenis kelamin, terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk laki-laki untuk tingkat yang lebih tinggi sedikit lebih baik dibandingkan penduduk perempuan, hal ini dapat dilihat pada tingkat pendidikan yang ditamatkan SMA/ sederajat dan Universitas/PT. Pada tahun 2018 tingkat pendidikan yang ditamatkan SMA/ sederajat untuk laki-laki sebesar 46,32 persen sedangkan untuk perempuan sebesar 38,68 persen. Demikian juga untuk tingkat pendidikan yang ditamatkan Universitas/PT, untuk laki-laki sebesar 14,89 persen sedangkan perempuan hanya 13,68 persen. Kondisi ini kemungkinan antara lain disebabkan oleh faktor budaya pada sebagian masyarakat yang lebih mengutamakan pendidikan untuk

anak laki-laki dibandingkan anak perempuan karena pemahaman laki-laki adalah yang bertanggung jawab dalam rumah tangganya.

Sebaliknya untuk penduduk yang Tamat SD/Sederajat dan Tamat SMP/Sederajat, penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pada table 3.2 terlihat bahwa pada tahun 2018 penduduk perempuan yang pendidikan tertingginya SMP/Sederajat sebanyak 21,07 persen dan laki-laki hanya 18,07 persen. Begitu juga untuk pendidikan tertinggi yang ditamatkan sampai dengan SD/Sederajat, perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu masing-masing sebesar 15,56 persen dan 11,71 persen.

Hal yang memprihatinkan dari kondisi tingkat pendidikan penduduk di Kota Tangerang adalah masih tingginya penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah/STTB atau dengan kata lain tidak tamat SD/Tidak pernah sekolah. Tabel 3.2 menunjukkan bahwa persentase penduduk Kota Tangerang usia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah pada tahun 2018 sebanyak 9,85 persen. Penduduk perempuan 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah sebanyak 10,92 persen dan laki-laki sebanyak 8,83 persen.

### **3.3. Angka Partisipasi Sekolah (APS)**

Sumber Daya Manusia adalah subyek dan obyek dalam pembangunan. Tanpa didukung oleh SDM yang cerdas dan terampil mustahil pembangunan bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Selain pendidikan yang ditamatkan, Angka Partisipasi Sekolah (APS) juga merupakan salah satu indikator pendidikan untuk melihat keberhasilan di bidang pendidikan. Angka Partisipasi Sekolah merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Angka Partisipasi

Sekolah (APS) adalah salah satu indikator yang dapat melihat jumlah penduduk usia sekolah yang mengakses pendidikan. Semakin tinggi Angka Partisipasi Sekolah semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Namun demikian meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Nilai ideal APS adalah 100 persen dan tidak akan terjadi lebih besar dari 100 %, karena murid usia sekolah dihitung dari murid yang ada di semua jenjang pendidikan pada suatu daerah. APS disajikan dalam tiga tingkatan usia, yaitu APS anak usia 7-12 tahun, usia 13-15 tahun dan usia 16-18 tahun.

Partisipasi penduduk dalam mengikuti program pendidikan di Kota Tangerang dapat dilihat dari besarnya indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS) seperti tertera pada Tabel 3.3.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan jumlah penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Indikator ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang telah bersekolah di semua jenjang pendidikan.

**Tabel 3.3** Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal Penduduk Berumur 5-18 Tahun menurut Karakteristik dan Kelompok Umur, 2018

Karakteristik	5-6	7-12	13-15	16-18
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	12,79	99,80	95,34	75,87
Perempuan	13,41	99,61	100	74,11
<b>Kota Tangerang</b>	<b>13,09</b>	<b>99,70</b>	<b>97,45</b>	<b>74,93</b>

Sumber: Susenas 2018



Tabel 3.3, menunjukkan semakin tinggi umur, angka partisipasi sekolah semakin kecil, hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak penduduk yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi ini disebabkan semakin sedikitnya sekolah serta rendahnya akses masyarakat untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan semakin mahalnya biaya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Angka partisipasi sekolah anak-anak usia 7-12 tahun (usia SD) di Kota Tangerang pada tahun 2018 telah mencapai 99,70 persen. Pada kelompok umur 13-15 tahun (usia SLTP), angka partisipasi sekolah lebih kecil 97,45 persen dan pada kelompok umur 16-18 tahun, angka partisipasi sekolah hanya sebesar 74,93 persen.

Berdasarkan jenis kelamin, APS pada semua kelompok umur tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, untuk kelompok umur 7-12 tahun masing-masing sudah mencapai 99,80 untuk laki-laki dan perempuan 99,61 persen. Sementara itu pada kelompok umur 13-15 tahun APS penduduk laki-laki sedikit lebih kecil dibandingkan dengan perempuan dan pada kelompok umur 16-18 tahun APS penduduk laki-laki sedikit lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Pada kelompok umur 13-15, APS laki-laki sebesar 95,34 persen dan perempuan sebesar 100 persen. Demikian juga, pada kelompok umur 16-18 tahun, APS penduduk laki-laki sebesar 75,87 persen dan perempuan sebesar 74,11 persen. Melihat hal ini dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan di Kota Tangerang sudah terlaksana.

### 3.4 Kualitas Layanan Pendidikan

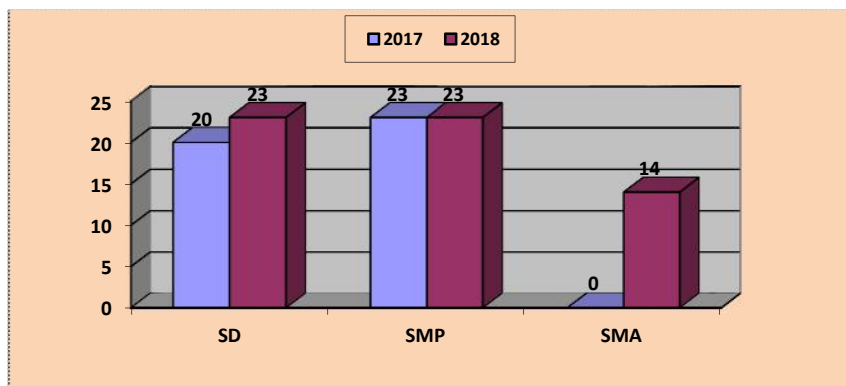
Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program pembangunan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan adalah pelayanan pendidikan yang baik dan berkualitas. Sehingga peningkatan

mutu layanan pendidikan sudah seharusnya menjadi program utama pemerintah guna mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam rangka mencerdaskan bangsa. Salah satu indikator untuk mengukur kualitas pendidikan adalah rasio murid-guru.

Rasio murid-guru adalah jumlah murid dibandingkan jumlah guru pada setiap jenjang pendidikan. Rasio murid-guru ini digunakan untuk mengetahui rata-rata jumlah murid yang dilayani setiap orang guru dalam suatu sekolah. Semakin tinggi rasio murid-guru, akan semakin berkurang pengawasan/perhatian yang diberikan oleh guru terhadap murid, sehingga kualitas pengajaran cenderung rendah.

Untuk tingkat SD dan SMP terlihat adanya kenaikan rasio murid-guru, dimana pada tahun 2017 sebanyak 20 untuk tingkat SD naik menjadi 23 untuk tahun 2018, sedangkan untuk tingkat SMP sederajat tidak ada perubahan dari tahun 2017 tetap 23 di tahun 2018. Untuk tingkat SMA sederajat hanya bisa menampilkan data tahun 2018 sebesar 14.

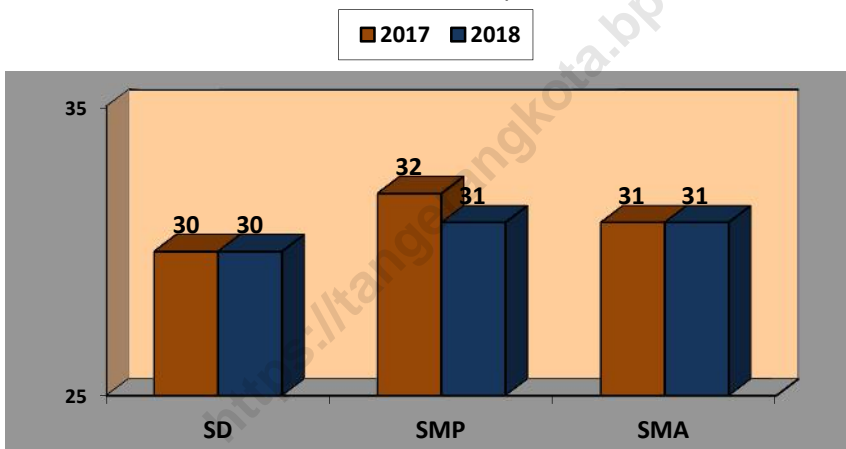
Gambar 4  
Rasio Murid-Guru menurut jenjang pendidikan 2018



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Tangerang

Indikator berikutnya adalah rasio murid-per kelas. Rasio murid-per kelas adalah perbandingan antara jumlah murid dengan daya tampung kelas pada setiap jenjang pendidikan. Rasio murid per kelas ini digunakan untuk mengetahui rata-rata besarnya kepadatan kelas di suatu sekolah atau daerah tertentu. Semakin tinggi nilai rasio, berarti tingkat kepadatan kelas semakin tinggi atau dapat dikatakan bahwa jumlah siswa yang ada di dalam kelas tersebut sangat banyak.

Gambar 5  
Rasio murid per kelas



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Tangerang

Kalo kita mencermati gambar di atas terlihat bahwa untuk tingkat SD dan SMA rasio murid perkelas dari tahun 2017 ke tahun 2018 tidak mengalami perubahan sebesar 31, sementara untuk tingkat smp terjadi penurunan dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu dari 32 ke 31.

# IV

## Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai masalah yang dihadapi pemerintah dalam bidang ketenagakerjaan antara lain tingginya tingkat pengangguran, kurangnya lapangan pekerjaan layak, pemerataan kesempatan kerja, dan kualitas tenaga kerja. Data dan informasi ketenagakerjaan sangat penting dalam penyusunan kebijakan pemerintah dalam rangka pembangunan nasional dan mengatasi masalah ketenagakerjaan. Beberapa indikator yang menggambarkan keadaan ketenagakerjaan antara lain komposisi penduduk usia kerja, penduduk bekerja menurut lapangan usaha, penduduk bekerja menurut status pekerjaan, TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja), dan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka). BPS setiap tahun mengumpulkan data ketenagakerjaan sebanyak dua kali melalui kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), yaitu Sakernas Februari dan Sakernas Agustus. Data yang ditampilkan dalam publikasi ini adalah hasil Sakernas Tahunan (Agustus).

Data ketenagakerjaan dewasa ini semakin diperlukan, terutama untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan di bidang ketenagakerjaan seperti peningkatan keterampilan tenaga kerja, perluasan kesempatan kerja dan berusaha serta produktifitas tenaga kerja. Sangat masuk akal jika analisis mengenai kualitas sumber daya manusia biasanya menempatkan faktor ketenagakerjaan sebagai salah satu dimensi yang vital. Penciptaan lapangan pekerjaan sebagai fokus pembangunan bidang ketenagakerjaan saat ini diharapkan memberikan efek langsung pada pengurangan jumlah

pengangguran, jumlah penduduk miskin dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut konsep yang dipakai BPS dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), bekerja diartikan sebagai kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji termasuk semua tunjangan dan bonus bagi pekerja/karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa atau keuntungan, baik berupa uang atau barang termasuk bagi pengusaha.

Kondisi ketenagakerjaan di Kota Tangerang digambarkan melalui beberapa indikator karakteristik ketenagakerjaan. Indikator ketenagakerjaan tersebut diantaranya adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), tingkat kesempatan kerja (TKK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT). Indikator ketenagakerjaan tersebut merupakan gambaran kegiatan penduduk yang termasuk sebagai Penduduk Usia Kerja (PUK) dalam bekerja/memperoleh pendapatan atau membantu memperoleh pendapatan. PUK sebagaimana konsep International Labour Organization (ILO) adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas. Berdasarkan kegiatannya dalam kaitan ketenagakerjaan, penduduk usia kerja dikelompokkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penduduk Usia Kerja yang masuk dalam angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan. Sedangkan kegiatan PUK yang tergolong bukan angkatan kerja adalah mereka yang sekolah, mengurus rumahtangga dan lainnya.

#### 4.1. Konsef dan Definisi Indikator Ketenagakerjaan

Indikator Ketenagakerjaan merupakan indikator ekonomi yang mempunyai arti penting dalam beberapa aspek. Dari indikator ketenagakerjaan ini dapat diperoleh gambaran dan permasalahan ketenagakerjaan, seperti penduduk usia kerja, angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK).

***Penduduk Usia Kerja*** adalah penduduk berumur 15 tahun keatas.

***Penduduk yang termasuk Angkatan Kerja*** adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

***Bukan Angkatan Kerja*** adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang mengurus rumah tangga, sekolah atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi..

***Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)*** adalah perbandingan antara jumlah penduduk angkatan kerja (yang bekerja dan pengangguran) dengan jumlah penduduk usia kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen.

***Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)*** adalah perbandingan antara jumlah penduduk pengangguran dengan jumlah penduduk angkatan kerja, biasanya dinyatakan dalam persen.

***Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)*** adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja dengan jumlah penduduk angkatan kerja, biasanya dinyatakan dalam persen.

#### 4.2. Penduduk Menurut Kegiatan Utama

Sebagaimana telah diuraikan diatas, penduduk usia kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang terdiri dari kelompok angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah mereka yang aktif secara ekonomi, yaitu penduduk yang bekerja dan pengangguran. Bukan angkatan kerja ialah penduduk usia 15 tahun ke atas yang sekolah, mengurus rumah tangga dan melakukan kegiatan lain selain kegiatan pribadi.

**Tabel 4.1**  
**Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin**  
**di Kota Tangerang, Tahun 2019**

Jenis Kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. Angkatan Kerja</b>			
1. Bekerja	656.936	372.080	1.029.016
2. Pengangguran	54.660	24.381	79.041
<b>II. Bukan Angkatan Kerja</b>			
(Sekolah, Mengurus Rumah tangga dan Lainnya)	149.043	429.420	578.085
<b>Jumlah</b>	<b>860.639</b>	<b>825.881</b>	<b>1.686.520</b>
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	82,68	48,00	65,70
Tingkat Pengangguran	6,35	2,95	4,69
Tingkat Kesempatan Kerja	92,32	93,85	92,87

Sumber : Sakernas 2019

Berdasarkan estimasi hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2019 yang ditampilkan pada Tabel 4.1, penduduk Kota Tangerang yang masuk kategori penduduk usia kerja sebanyak 1.686.520 jiwa, terdiri atas 860.639 laki-laki dan 825.881 perempuan. Penduduk usia kerja yang

tergolong dalam angkatan kerja sebanyak 1.108057 jiwa, terdiri atas 711.596 laki-laki dan 396.461 perempuan. Angkatan kerja yang bekerja sebanyak 1.029.016 jiwa terdiri dari 656.936 laki-laki 372.080 perempuan dan yang menjadi pengangguran sebanyak 79.041 jiwa. Sedangkan penduduk yang bukan tergolong angkatan kerja yaitu yang sekolah, mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya berjumlah 578.085 jiwa. Masih tersisa kesempatan kerja sebesar 7,16 persen yang belum terserap oleh penduduk Kota Tangerang.

Partisipasi penduduk usia kerja dalam bekerja dan mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan rumahtangganya dapat dilihat melalui angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 persentase penduduk yang masuk dalam usia kerja dan aktif dalam bekerja dan mencari pekerjaan (TPAK) di Kota Tangerang tercatat sebesar 65,70 persen. Angka tersebut sekaligus memberikan gambaran bahwa ada sekitar 66 persen dari penduduk usia kerja di Kota Tangerang yang berpotensi untuk mendapatkan pendapatan/penghasilan, walaupun di dalamnya termasuk mereka yang sedang mencari pekerjaan. Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, maka ada perbedaan yang signifikan antara TPAK penduduk laki-laki dan perempuan. TPAK laki-laki sebesar 82,68 persen sedangkan TPAK perempuan sebesar 48,00 persen.

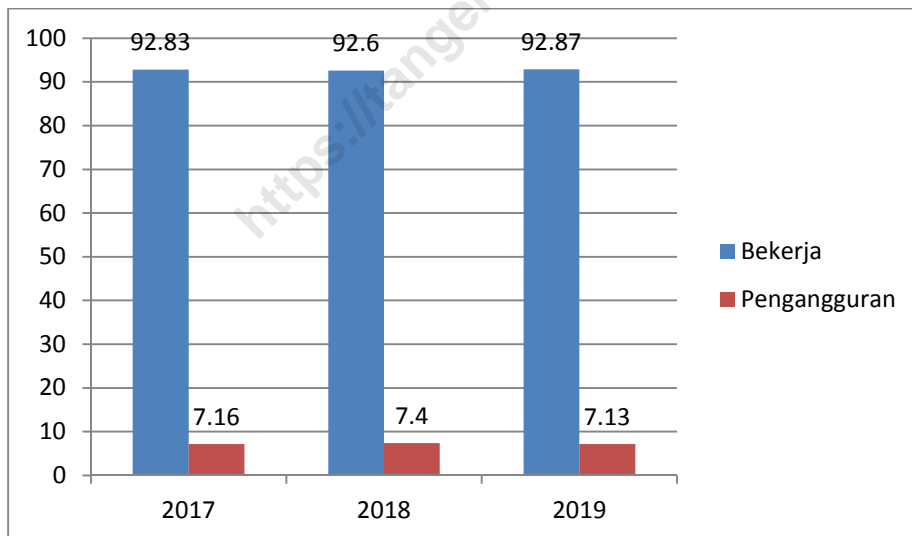
Fenomena ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam kegiatan ekonomi belum maksimal. Implikasinya banyak perempuan yang masih menjadi kelompok bukan angkatan kerja. Mengurus rumah tangga, adalah kegiatan yang paling banyak dilakukan perempuan. Diduga pula, pergeseran nilai-nilai budaya terutama dalam hal bekerja secara ekonomis, yang terjadi di Kota Tangerang belum bergerak cepat. Istilah bahwa yang



mencari pekerjaan (mencari nafkah) adalah kewajiban laki-laki masih cukup kuat berakar dalam budaya kita.

Salah satu informasi penting lain yang didapat dari kegiatan Sakernas 2019 adalah diperolehnya angka pengangguran. Informasi ini vital, terutama berkenaan dengan kemampuan sektor-sektor ekonomi yang ada untuk menyerap tenaga kerja kedalam aktivitas ekonomi produktif. Indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara tidak langsung dapat menggambarkan kondisi ekonomi suatu wilayah. Tinggi rendahnya angka ini memiliki kepekaan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat maupun keamanan dan stabilitas regional.

**Gambar. 6**  
**Persentase Penduduk Angkatan Kerja di Kota Tangerang**  
**Menurut Kegiatan Utama, Tahun 2017-2019**

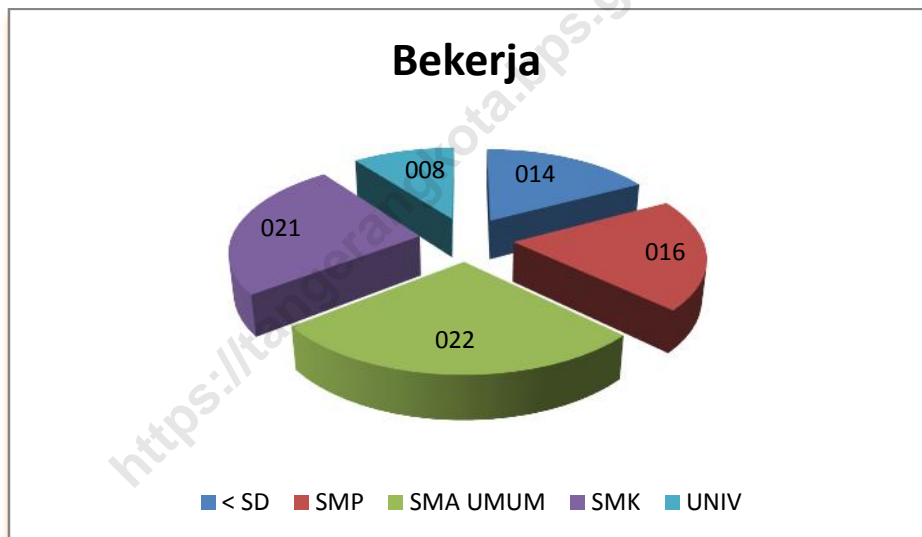


Berdasarkan Gambar 6, secara umum Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Tangerang dari tahun 2017 terus mengalami fluktuatif, dimana pada tahun 2017 jumlah pengangguran tercatat sebanyak 7,16

persen dan pada tahun 2018 naik menjadi 7,4 persen. Pada tahun 2019 jumlah pengangguran di Kota Tangerang tercatat sebanyak 7,13 persen.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase TPT laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan, TPT laki-laki pada tahun 2019 sebesar 6,35 persen sedangkan TPT perempuan sebesar 2,95 persen.

**Gambar. 7**  
**Persentase Penduduk Yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Tangerang Tahun 2019**



Pada gambar 7 terlihat bahwa 51,25 persen penduduk Kota Tangerang yang bekerja berpendidikan SLTA ke atas, 16,25 persen berpendidikan SLTP/ sederajat dan sisanya sebanyak 14,00 persen berpendidikan SD ke bawah.

Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) merupakan kebalikan dari TPT. Sebagaimana terlihat pada tabel 5.1 diatas, TKK di Kota Tangerang pada tahun 2019 sebesar 92,87 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dari seluruh

aktifitas ekonomi yang ada belum bisa menyerap seluruh angkatan kerja yang tersedia. masih ada sekitar 7 persen dari angkatan kerja yang belum terserap di pasar tenaga kerja dan menjadi pengangguran. Angka TPT sebesar 4,69 persen menjadi pekerjaan rumah bersama yang harus dituntaskan khususnya oleh Pemerintah Daerah Kota Tangerang, para pengusaha dan seluruh lapisan masyarakat.

### 4.3. Lapangan Usaha

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada publikasi ini dibagi menjadi 3 kategori lapangan usaha yaitu Pertanian (pertanian tanaman pangan, kehutanan, perburuan, dan perikanan dan pertanian lainnya), Industri Pengolahan dan lainnya (pertambangan dan penggalan, listrik, gas dan air serta bangunan/konstruksi, perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, angkutan, pergudangan, komunikasi, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, serta jasa kemasyarakatan).

Tabel 4.2 menunjukkan sebaran penduduk yang bekerja menurut sektor/lapangan usaha, yaitu Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan sector lainnya selain pertanian dan industry pengolahan. Dalam sudut pandang perekonomian, untuk mengetahui sektor apa yang paling dominan di suatu wilayah biasanya dilihat dari peranan sektor tersebut dalam penyerapan tenaga kerja dan pembentukan nilai tambah (PDRB). Namun tidak selamanya sektor yang dominan menyerap tenaga kerja menjadi sektor yang paling banyak menciptakan nilai tambah. Perbedaan produktifitas tenaga kerja antar sektor dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi penyebab terjadinya hal tersebut.

Tabel 4.2

**Persentase Penduduk Usia Kerja Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang, Tahun 2019**

Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	0,97	0,00	0,62
Industri Pengolahan	37,50	21,82	31,83
Lainnya	61,53	78,18	67,55
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Sakernas 2019

Jika dilihat penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor yang ada, mayoritas penduduk di Kota Tangerang pada tahun 2019 bekerja di sektor Lainnya yaitu sebesar 67,55 persen. Kemudian yang bekerja di sektor industri pengolahan sebanyak 31,83 persen dan yang bekerja di sektor pertanian hanya 0,62 persen. Bila dilihat menurut jenis kelamin di berbagai Sektor, persentase pekerja laki-laki tidak jauh berbeda dibandingkan pekerja perempuan.

Konsep yang dipakai BPS pada Sakernas, jam kerja juga digunakan sebagai penentu lapangan pekerjaan utama bila seseorang mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan. Maksudnya, bila seseorang bekerja pada lebih dari satu lapangan pekerjaan yang berbeda (berlainan kode KBLI), maka yang dianggap sebagai lapangan pekerjaan utama adalah lapangan pekerjaan yang jam kerjanya lebih banyak dari lapangan pekerjaan lainnya. Untuk lapangan pekerjaan yang jam kerjanya lebih kecil dianggap sebagai pekerjaan tambahan/pekerjaan sampingan.

Sedangkan bagi seorang pekerja dalam seminggu yang sementara tidak bekerja (jam kerja =0 jam), maka pekerja tersebut tidak dikategorikan sebagai setengah pengangguran atau pengangguran terbuka. Pengecualian ini berlaku karena sebenarnya statusnya masih sebagai pekerja, tetapi karena selama pencacahan sedang cuti/sakit/menunggu panen/sebagainya, sehingga menyebabkan pekerja tersebut tidak melakukan aktifitas seperti biasanya.

**Tabel 4.3**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama**  
**di Kota Tangerang, Tahun 2019**

Status Pekerjaan Utama	Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(5)	(6)	(7)
a. Berusaha Sendiri	16,46	15,88	16,25
b. Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/ Pekerja Keluarga/ Pekerja Tidak	2,97	4,60	3,56
c. Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	3,87	1,68	3,07
d. Buruh / Karyawan	70,78	66,75	69,32
e. Pekerja Bebas Pertanian/Non Pertanian	4,47	4,05	4,32
f. Pekerja Keluarga/ Pekerja Tidak Dibayar	1,46	7,04	3,48

Status pekerjaan utama penduduk Kota Tangerang dominan menjadi buruh atau karyawan, hal ini sejalan dengan banyaknya perusahaan industri manufaktur dan juga berbagai perusahaan jasa lainnya.



# Kemiskinan dan Pola Konsumsi

## 5.1 Kemiskinan

Kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia pada umumnya mengarah pada kemiskinan absolut, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk mencapai standar hidup minimal tertentu yang telah ditetapkan. Walaupun pemerintah telah banyak menggulirkan berbagai program yang menitikberatkan pada pengentasan kemiskinan, namun masih ada beberapa yang dianggap belum tepat sasaran, bahkan gagal dalam mengentaskan kemiskinan. Beberapa program dianggap belum menyentuh masalah mendasar yang terjadi pada masyarakat sehingga hasilnya tidak efektif. Selain itu, program yang ada juga dinilai masih bersifat reaktif, jangka pendek dan parsial.

**Tabel 5.1**  
**Indikator Kemiskinan Kabupaten Kota Se-Provinsi Banten Tahun 2018**

Kabupaten/Kota	2018				
	Jumlah Pend. Miskin (000)	P0	P1	P2	GK
Pandeglang	116,155	9,61	1,31	0,29	310.859
Lebak	108,815	8,41	1,26	0,29	283.901
Tangerang	190,054	5,18	0,82	0,20	451.325
Serang	64,456	4,3	0,80	0,22	294.829
Kota Tangerang	103,488	4,76	0,84	0,24	556.782
Kota Cilegon	13,964	3,25	0,59	0,18	428.867
Kota Serang	36,211	5,36	0,60	0,10	350.237
Kota Tangerang Selatan	28,212	1,68	0,22	0,05	549.150
Prov Banten	661,355	5,24	0,82	0,20	431.069

Sumber : BPS Provinsi Banten

Berdasarkan tabel 5.1 terlihat bahwa pada tahun 2018 persentase penduduk miskin di Kota Tangerang sebesar 4,76 persen. Bila dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Banten, Kota Tangerang berada ditengah persentase angka kemiskinannya. Terkecil adalah Kota Tangerang Selatan sebesar 1,68 persen, Kota Cilegon sebesar 3,25 persen, yang ke tiga terkecil Kabupaten Serang sebesar 4,3 persen dan Kota Tangerang sebesar 4,76 persen. Sedangkan yang paling banyak persentase penduduk miskinnya adalah Kabupaten Pandeglang sebesar 9,61 persen.

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat **Kedalaman** kemiskinan (P1) dan tingkat **Keparahan** kemiskinan (P2).

Tingkat kedalaman kemiskinan yang digambarkan oleh angka Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) menunjukkan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas kemiskinan, di mana semakin tinggi nilai indeks ini maka semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, atau dengan kata lain semakin tinggi nilai indeks kedalaman kemiskinan menunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk. Sedangkan angka Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin itu sendiri, dan dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan. Semakin tinggi angka indeks ini maka sebaran pengeluaran diantara penduduk miskin itu semakin timpang dan sebaliknya.

Indeks kedalaman kemiskinan (P1) di Kota Tangerang tahun 2018 sebesar 0,84, hal ini menunjukkan bahwa Kota Tangerang tingkat kesenjangan rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap batas kemiskinan, berada di tengah dibanding Kabupaten/Kota lain di Provinsi Banten. Demikian juga bila dilihat dari Indeks Keparahan Kemiskinan (P2), bahwa Kota Tangerang dengan Tingkat keparahan kemiskinan yang agak tinggi yaitu sebesar 0,24 tahun 2018. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan sesama penduduk miskin Kota Tangerang agak semakin timpang.

**Gambar. 8**  
**Garis Kemiskinan Kota Tangerang dan Provinsi Banten**  
**(Rupiah/Kapita/Bulan), Tahun 2015 - 2018**



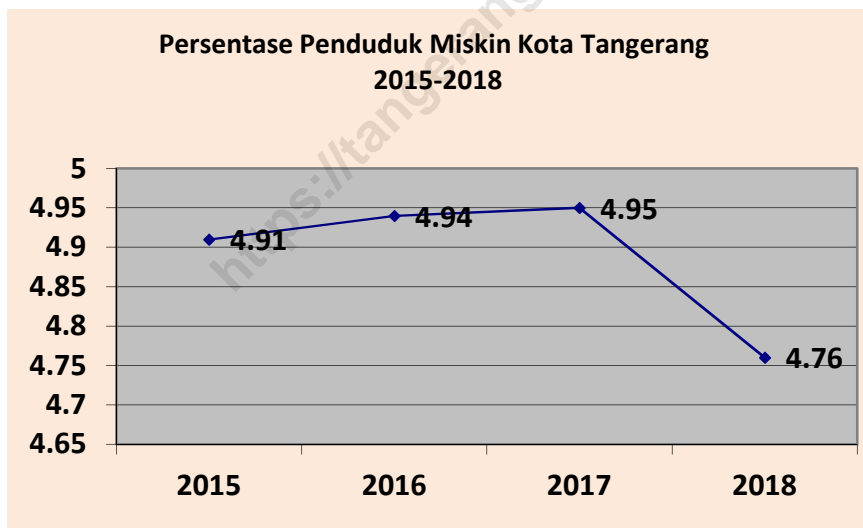
Bila dilihat berdasarkan nilai rupiah yang dibutuhkan seseorang dalam sebulan untuk memenuhi kebutuhannya seperti terlihat pada gambar 9, terlihat bahwa setiap tahun garis kemiskinan meningkat. Secara berurutan di tahun 2015 sebesar Rp.455.228, tahun 2016 sebesar Rp. 496.349 dan tahun 2017 sebesar Rp. 508.551 dan tahun 2018 sebesar Rp. 556.782.



Sedangkan bila dibandingkan dengan Garis Kemiskinan Provinsi Banten, maka dari tahun 2015 sampai dengan 2018 garis kemiskinan Kota Tangerang selalu diatas rata-rata Garis Kemiskinan Provinsi Banten.

Gambar 9 menunjukkan perkembangan persentase penduduk miskin di kota Tangerang antara tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. terlihat bahwa persentase penduduk miskin mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Pada tahun 2015 persentase penduduk miskin sebesar 4,91 yang kemudian meningkat di tahun 2016 menjadi 4,94 persen serta naik sedikit di tahun 2017 menjadi 4,95 persen serta turun di tahun 2018 menjadi 4,76 persen.

**Gambar 9**  
**Persentase Penduduk Miskin Kota Tangerang**  
**Tahun 2015 – 2018**



## 5.2 Pola Konsumsi Rumah Tangga

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Pola konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat serta pendapatan. Budaya setempat dan perilaku lingkungan akan membentuk pola kebiasaan

tertentu pada sekelompok masyarakat dan pendapatan seseorang akan mempengaruhi pola konsumsinya. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah. Makin tinggi penghasilan rumah tangga, maka makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga.

Pada kelompok penduduk dengan tingkat pendapatan rendah biasanya pengeluaran akan lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan dasar, yaitu makanan. Pendapatan dapat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Pendapatan yang rendah, tentunya mempersempit pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga pada kelompok masyarakat dengan penghasilan terbatas, pemenuhan konsumsi yang bersifat primer (makanan) menjadi pilihan alternatif yang utama. Sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sekunder seperti: rekreasi, membeli barang-barang penunjang hobby. Dengan keterbatasan penghasilan itu pula yang dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan masyarakat.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, cenderung akan semakin tinggi pengeluaran untuk bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

**Tabel 5.2 Rata-Rata Pengeluaran (Rupiah) Per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran (Rupiah), 2018**

Kelompok Komoditas	Kelompok Pengeluaran		
	40 persen terbawah	40 persen tengah	20 persen teratas
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Padi-padian	52.355	67.242	73.390
2. Umbi-umbian	4.189	7.940	9.780
3. Ikan/udang/ cumi/kerang	37.733	57.731	100.725
4. Daging	20.173	47.028	79.147
5. Telur dan susu	34.647	69.681	94.950
6. Sayur-sayuran	41.763	56.467	68.726
7. Kacang-kacangan	11.595	15.039	17.138
8. Buah-buahan	22.244	48.261	85.268
9. Minyak dan kelapa	12.438	14.765	18.335
10. Bahan minuman	14.930	20.770	27.408
11. Bumbu-bumbuan	10.495	15.763	18.576
12. Konsumsi lainnya	10.418	18.916	18.107
13. Makanan dan minuman jadi	167.327	396.004	607.676
14. Rokok dan tembakau	54.653	92.180	117.744
<b>Jumlah Makanan</b>	<b>494.961</b>	<b>927.786</b>	<b>1.073.036</b>
15. Perumahan dan fasilitas rumah tangga	226.069	505.396	1.073.036
16. Aneka barang dan jasa	82.746	218.775	584.760
17. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	23.359	55.914	102.448
18. Barang tahan lama	14.577	61.901	284.410
19. Pajak, pungutan, dan asuransi	20.195	51.559	128.195
20. Keperluan pesta dan upacara/kenduri	5.012	16.727	99.065
<b>Jumlah Bukan Makanan</b>	<b>371.958</b>	<b>910.271</b>	<b>2.271.194</b>
<b>Jumlah</b>	<b>866.919</b>	<b>1.838.058</b>	<b>3.608.885</b>

Pada umumnya data yang menunjukkan pendapatan masyarakat sangat sulit untuk diperoleh. Sehingga data pengeluaran, dalam hal ini pengeluaran rumahtangga merupakan *proxy* (pendekatan) dari pendapatan.

Menurut kajian beberapa literatur, tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat bila pengeluaran untuk non makanan sudah lebih dari 60 persen.

**Tabel. 5.3**  
**Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan**  
**(Rupiah) Penduduk Kota Tangerang**  
**Tahun 2017-2018**

	2017	2018
Pengeluaran Makanan	764,837	836.584
Pengeluaran Non Makanan	887,894	967.904
jumlah	1,652,731	1.804.488

Data hasil Susenas 2018 Kota Tangerang seperti yang tersaji pada Tabel 5.3, terlihat bahwa proporsi rata-rata pengeluaran perkapita penduduk Kota Tangerang untuk kelompok makanan mencapai 46,27 persen dari total pengeluaran. Sedangkan proporsi rata-rata pengeluaran untuk kelompok bukan makanan sekitar 53,73 persen. Atau dalam bentuk besaran rupiah rata-rata pengeluaran untuk konsumsi makanan sebesar Rp 764.837 sedangkan untuk konsumsi bukan makanan sebesar Rp 887.894, dengan total pengeluaran perkapita sebulan sebesar Rp 1.652.731.

Rata-rata pengeluaran perkapita/bulan penduduk Kota Tangerang pada tahun 2018 terlihat mengalami peningkatan dari tahun 2017 yang sebesar Rp. 1.652.731 naik menjadi Rp. 1,804.488 pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Tangerang pada pada tahun 2018, secara umum mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya.

**Tabel. 5.4** **Persentase Pola Konsumsi Penduduk Miskin dan Penduduk Kota Tangerang konsumsi makanan (Persen) 2018**

Kelompok Konsumsi Makanan	Persentase Pola Konsumsi Penduduk Miskin Kota Tangerang (Persen) 2018	Persentase Pola Konsumsi Penduduk Kota Tangerang (Persen) 2018
(1)	(2)	(3)
A. Padi-Padian	10,58	7,47
B. Umbi-Umbian	0,85	0,81
C. Ikan/udang/cumi/kerang	7,62	6,97
D. Daging	4,08	5,11
E. Telur Dan Susu	7,00	7,26
F. Sayur-Sayuran	8,44	6,34
G. Kacang-Kacangan	2,34	1,68
H. Buah-Buahan	4,49	5,41
I. Minyak Dan Kelapa	2,51	1,74
J. Bahan Minuman	3,02	2,36
K. Bumbu-Bumbuan	2,12	1,70
L. Konsumsi Lainnya	2,10	1,84
M. Makanan/Minuman Jadi	33,81	41,47
N. Rokok	11,04	9,84
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Susenas 2018

Pada tahun 2018 bila dilihat dari Persentase Pola Konsumsi Penduduk Miskin dan penduduk Kota Tangerang untuk konsumsi makanan, maka rata-rata pengeluaran terbesar adalah makanan/minuman jadi, yaitu sebesar 33,81 persen untuk penduduk miskin dan 41,47 untuk penduduk kota tangerang. Rokok pada konsumsi penduduk miskin kota Tangerang juga cukup tinggi mencapai 11,04 persen sementara di penduduk Kota Tangerang mencapai 9,84 persen.

# VI Perumahan

Cerminan tingkat kesejahteraan salah satunya dapat dilihat dari kondisi fisik rumah yang dihuni. Rumah dan kelengkapannya merupakan kebutuhan dasar dan juga merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah mempunyai pengaruh terhadap pembinaan watak dalam kepribadian serta merupakan faktor penting terhadap produktivitas kerja dan kreativitas kerja seseorang. Selain itu rumah juga mempunyai fungsi strategis sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya, dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Dengan meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat melalui pemenuhan kebutuhan papan maka akan terwujud kesejahteraan rakyat.

Rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberi ketentraman hidup bagi manusia. Dalam fungsinya sebagai pengamanan diri bukan berarti menutup diri tetapi harus membuka diri menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal mempengaruhi terhadap status kesehatan penghuninya. Kualitas rumah tinggal yang baik dalam lingkungan sehat, aman, lestari dan berkelanjutan (Kepmen no.9 tahun 1999) diartikan sebagai suatu kondisi rumah yang memenuhi standard minimal dari segi kesehatan, sosial, budaya, ekonomi, dan kualitas teknis.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman sebagai pengganti dari Undang-Undang No. 4 tahun 1992 mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi,

teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik.

Selain sebagai tempat berlindung dan mempertahankan diri dari kondisi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial, rumah juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berbanding lurus dengan kualitas/kondisi rumahnya. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik.

### 6.1 Kualitas Rumah Tinggal

Rumah adalah struktur fisik terdiri dari ruangan, halaman dan area sekitarnya yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sarana pembinaan keluarga, Menurut WHO, rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik demi kesehatan keluarga dan individu (<http://www.p2kp.org>).

Rumah tinggal yang dapat dikategorikan ke dalam rumah yang layak huni sebagai tempat tinggal harus memenuhi beberapa kriteria kualitas rumah tempat tinggal. Beberapa diantaranya yaitu rumah yang memiliki dinding terluas yang terbuat dari tembok atau kayu, dengan beratapkan

beton, genteng, sirap, seng maupun asbes, dan memiliki lantai terluas bukan tanah. Berdasarkan data Susenas 2018, seperti terlihat pada tabel 6.1, di Kota Tangerang masih ada 0,25 persen rumah tangga bertempat tinggal di rumah yang berlantaikan lainnya (termasuk bambu dan tanah).

**Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Bahan Bangunan Utama Lantai Rumah Terluas, 2018**

Karakteristik	Bahan Bangunan Utama Lantai Rumah Terluas				
	Marmmer/ granit/ Keramik	Parquet/vinil /karpét/ ubin/tegel/ teraso	Kayu/ papan	Semen /Bata merah	Lainnya*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2018	91.84	4,17	0,14	3,61	0,25
2017	89.27	4.40	0.77	5.44	0.12

\*Lainnya termasuk bambu, tanah, dll

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan untuk rumah tinggal adalah penggunaan atap dan dinding terluas. Dari hasil Susenas 2018 rumah tinggal dengan atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes mencapai 99,92 persen, dimana 55,32 persen beratapkan genteng. Walaupun begitu masih ada 0,08 persen rumah tinggal warga yang beratapkan Lainnya termasuk Bambu, Kayu/sirap, Jerami / ijuk / daun-daunan / rumbia, dll.



**Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Bahan Bangunan Utama Atap Rumah Terluas, 2018**

Karakteristik	Bahan Bangunan Utama Atap Rumah Terluas				
	Beton	Genteng	Asbes	Seng	Lainnya*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2018	2,11	55,32	42,04	0,45	0,08
2017	2.64	53.73	42.92	0.56	0.15

\*Lainnya termasuk Bambu, Kayu/sirap, Jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia, dll

Sementara Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Bahan Bangunan Utama Dinding Rumah Terluas tahun 2018 (Tabel 6.2) 97,98 persen rumah tangga di kota Tangerang sudah berdinding tembok, 1,22 persen rumah tangga sudah berdinding kayu / batang kayu, dan sisanya 0.80 persen rumahtangga masih berdinding bambu.

**Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Bahan Bangunan Utama Dinding Rumah Terluas, 2018**

Kota Tangerang	Bahan Bangunan Utama Dinding Rumah Terluas			
	Tembok	Kayu/ Batang kayu	Anyaman bambu	Lainnya*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2018	97.98	1.22	0.80	0.00
2017	96.91	2.71	0.30	0.08

\*Lainnya termasuk Plesteran anyaman bambu/kawat, bambu, dll

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m<sup>2</sup>. Sedangkan menurut Ketentuan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat) Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah adalah kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktivitas seseorang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya. Dari hasil kajian pemerintah, kebutuhan ruang per orang adalah 9 m<sup>2</sup> dengan perhitungan ketinggian rata-rata langit-langit adalah 2,80 m. Menurut Kementerian Kesehatan, rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat adalah jika penguasaan luas lantai per kapitanya minimal 8 m<sup>2</sup> (BPS, 2001).

**Tabel 6.4** Persentase rumah tangga menurut luas lantai rumah per kapita, 2018

Karakteristik	Luas Lantai per Kapita		
	<= 7.2	7.3-9.9	10+
(1)	(2)	(3)	
Kota Tangerang	18,13	16,64	65,23

Menurut hasil Susenas tahun 2018 persentase rumah tangga yang mempunyai luas lantai per kapita lebih dari 7,2 m<sup>2</sup> tercatat sebesar 81,87 persen sedangkan sisanya sebesar 18,13 persen tercatat memiliki luas lantai perkapita kurang dari 7,2 m<sup>2</sup>.

## 6.2 Fasilitas Rumah Tinggal

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah tinggal akan menentukan kualitas dan nyaman tidaknya rumah tinggal tersebut. Salah satu fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya air bersih serta jamban yang dimiliki sendiri. Ketersediaan air bersih dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan oleh pemerintah.

**Tabel 6.5. Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Minum, 2018**

Karakteristik	Sumber Air Minum Utama					
	Air kemasan/ Isi ulang	Ledeng	Sumur bor/ Pompa	Sumur/ Mata air terlindung	Sumur/ Mata air tidak terlindung	Lainnya *
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Jenis Kelamin KRT</b>						
Laki-laki	77.06	4.57	18.12	0.26	0.00	0.00
Perempuan	75.27	4.82	19.55	0.00	0.00	0.36
Kota Tangerang	76.82	4.60	18.31	0.23	0.00	0.05

\*Lainnya termasuk air permukaan (sungai, danau, waduk, kolam, irigasi), air hujan, dll.

Seperti terlihat pada Tabel 6.5, persentase rumah tangga yang mengkonsumsi air minum kemasan dan air ledeng sebagai sumber air minum dan masak sekitar 81,42 persen. Selebihnya masih menggunakan sumber air dari sumur bor/ pompa, sumur terlindung dan sumur tak terlindung, Jadi masih ada 18,36 persen penduduk di Kota Tangerang yang mengkonsumsi air selain air minum kemasan dan air ledeng.

Sistem pembuangan kotoran manusia sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan resiko penularan penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Klasifikasi sarana pembuangan kotoran dilakukan berdasarkan tingkat resiko pencemaran yang mungkin ditimbulkan. Masalah kondisi lingkungan tempat pembuangan kotoran manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan terutama dikaitkan dengan tanggungjawab dalam pemeliharaan dan kebersihan sarana. Fasilitas rumah tangga yang berhubungan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2018, sebanyak 88,97 persen rumah tangga di Kota Tangerang sudah menggunakan fasilitas buang air besar baik fasilitas sendiri maupun bersama. Rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat buang air besar bersama umumnya adalah penduduk migran (pendatang) yang tinggal di rumah-rumah kontrakan/kost-kostan. Sementara 11,03 persen rumahtangga masih menggunakan Lainnya termasuk MCK Umum.

**Tabel 6.6 Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2018**

Karakteristik	Sendiri	Lainnya*	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Jenis Kelamin KRT</b>			
Laki-laki	88.675	11.33	100.00
Perempuan	90.96	9.04	100.00
Kota Tangerang	88.97	11.03	100.00

\*Lainnya termasuk Fasilitas Bersama, MCK Umum.

Fasilitas perumahan lainnya yang juga penting adalah penerangan dan bahan bakar untuk memasak. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik (PLN dan NonPLN), karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Hasil Susenas tahun 2018 menunjukkan bahwa seluruh penduduk di Kota Tangerang sudah menggunakan Listrik.

**Tabel 6.7 Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Sumber Utama Penerangan Rumah Tangga, 2018**

Karakteristik	Sumber Utama Penerangan Rumah Tangga			Jumlah
	Listrik PLN	Listrik Non PLN	Bukan Listrik	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Jenis Kelamin KRT</b>				
Laki-laki	100.00	0.00	0.00	100.00
Perempuan	100.00	0.00	0.00	100.00
Kota Tangerang	100.00	0.00	0.00	100.00

Sementara itu Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Bahan Bakar Utama yang Digunakan untuk Memasak bisa dilihat di Tabel 6.8, rumah tangga yang menggunakan bahan bakar gas untuk memasak sebesar 95,42 persen. Begitu juga untuk rumah tangga yang menggunakan bahan bakar minyak tanah dan kayu bakar yaitu sebesar 1,18 persen dan untuk bahan bakar lainnya dimana menurut Susenas tahun 2018 bahan bakar lainnya ini adalah listrik dan serbuk kayu ada sekitar 0,18 persen rumahtangga yang menggunakannya, dimana mereka tidak menggunakan bahan bakar tetapi

menggunakan Magic Com atau sejenisnya untuk menanak nasi sedangkan mereka yang tidak pernah memasak ada terdapat 3,22 persen.

**Tabel 6.8** Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Bahan Bakar Utama yang Digunakan untuk Memasak, 2018

Kota Tangerang	Tidak Memasak	Bahan Bakar Utama untuk Memasak				Jumlah
		Elpiji/ Gas kota/ Biogas	Minyak tanah	Briket/ Arang/ Kayu bakar	Lainnya *	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2018	3.22	95.42	0.77	0.41	0.18	100.00
2017	3.34	93.81	0.72	0.12	2,01	100.00

\*Lainnya termasuk listrik dan serbuk kayu yang dipadatkan

<https://tangerangkota.bps.go.id>



Sensus  
Penduduk  
2020

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA TANGERANG**

Jl. Rhm. Noer Radji No 28 Gerendeng Tangerang

No. telp/fax: (021) 55796910

website: [tangerangkota.bps.go.id](http://tangerangkota.bps.go.id)